

## Telaah Indahanya Bahasa Al-Qur'an Secara Lafadz

Farhan Masrury

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa) Tambakberas, Jombang

Email: [farhanmasrury@iaibafa.ac.id](mailto:farhanmasrury@iaibafa.ac.id)

Abstract	Article Info
<p><i>Bahasa Arab adalah bahasa yang masih terjaga eksistensinya sampai sekarang. Terjaganya bahasa arab tidak lain karena kitab suci al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa arab, sehingga bahasa tersebut terus dipelajari guna untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa arab sudah terkenal dengan bahasa dan sastranya. Hal tersebut terbukti dengan bahasa yang mereka gunakan dan karya sastra yang mereka ciptakan. Keindahan bahasa dan sastra menurut mereka adalah simbol keagungan yang mereka anggap tidak ada yang menyainginya. Berbeda ketika al-Qur'an turun dengan bahasa yang indah, yang tidak terkalahkan oleh karya sastra manapun. Sehingga banyak orang Arab yang meniru gaya bahasa al-Qur'an dalam karangan sastra mereka. Gaya bahasa al-Qur'an adalah variasi yang digunakan oleh al-Qur'an dalam mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang dikehendakinya. Al-Qur'an merupakan surat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sebagai surat tentu saja berisikan berita gembira, peringatan petunjuk, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Bahasa al-Qur'an tidak hanya memperhatikan gagasan yang disampaikan, akan tetapi juga memperhatikan manusia dan dunianya.</i></p>	<p><b>Article History</b> Received : 04-06-2022 Revised : 09-06-2022 Accepted : 27-06-2022</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Al-Qur'an, Lafal, Bunyi, Bahasa</i></p>

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab al-Qur'an bukanlah bahasa Arab biasa, akan tetapi bahasa Arab dengan keindahan yang luar biasa, sehingga tidak ada yang menandinginya. Sangatlah wajar jika bahasa al-Qur'an tidak ada yang menandinginya, sebab ia bukanlah karya manusia, akan tetapi kalam Tuhan yang maha agung. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam menyampaikan isi atau maksud yang dikehendakinya, yang disesuaikan dengan kondisi psikologi, alam, sosial, dan politik bangsa Arab. Dan diantara gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa tashbih, isti'arah, majaz, dan kinayah. Gaya bahasa tersebut merupakan elemen-elemen pembangun keindahan dan kesempurnaan ekspresi atau ungkapan. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, beberapa elemen tersebut merupakan perangkat untuk menetapkan kesempurnaan bahasa serta sastra al-Qur'an.

Seringkali, saat membaca atau mendengar bacaan al-Qur'an, seseorang tiba-tiba merasa sangat tertarik, namun tidak dapat menjelaskan mengapa atau apa yang menyebabkannya merasa tertarik. Apakah persoalan ini muncul karena alasan teologis, semacam aspek esoterik dari unsur keberagaman seseorang ataukah disebabkan oleh hal lain yang inheren dalam al-Qur'an itu sendiri?

Sebenarnya, al-Qur'an yang dibaca dengan *fonetik*, pelafalan dan intonasi yang baik dan benar, secara alamiah akan menimbulkan irama mengalir dan memberikan nuansa makna dalam bacaannya. Jika diperhatikan, akan tampak bahwa bacaan al-Qur'an terkadang terasa berat, terutama bila lafal-lafalnya menggunakan huruf seperti, *ba*, *dal*, dan *jim*. Akibatnya, perpindahan dari satu lafal ke lafal berikutnya menimbulkan irama yang sangat

kental dan berat, sehingga memberi kesan suasana cemas dan takut. Perhatikan firman Allah berikut:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ٩ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ ١٠  
فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ١١ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ فُدِرَ ١٢  
وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْأَوْحِ وَدُسُرَ ١٣ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ١٤ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ  
مُذَكِّرٍ ١٥ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ١٦

*Artinya: Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman" Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)" Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh) Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku, (Surat al Qamar: 9-16)*

Namun, bacaan al-Qur'an terkadang juga terasa ringan, terutama jika lafal-lafalnya menggunakan huruf-huruf seperti *ta*, *ra*, dan *sin*, sehingga perpindahan dari satu lafa ke lafal berikutnya menimbulkan irama yang ringan dan suasana santai. Perhatikan firman Allah berikut ini:

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا  
مِّنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الْأَثْوَابُ وَحَسَنَتِ الْمُرْتَفَعَاتُ ٣١

*Artinya: Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah. (QS. Al-kahfi: 31)*

Terkadang pula al-Qur'an terdengar seperti suara bisikan di telinga, terutama bila ayat-ayatnya berakhiran huruf *sin*, seperti pada surat an-Nas ayat 1-6 :

مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي فُجَاءِ أَعْوُدٍ بَرَبِّ النَّاسِ ١  
صُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

*Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia 2. Raja manusia 3. Sembahan manusia 4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia 6. dari (golongan) jin dan manusia. (an-Nas: 1-6)*

Juga dalam pemilihan lafal, al-Qur'an sering menggunakan beberapa lafal yang memiliki arti sama (mirip) dalam bahasa Indonesia: misalnya lafal *halafa* dan *aqsama* (di terjemahkan: "bersumpah"), lafal *ru'ya* dan *ablam* (diterjemahkan "mimpi"). Yang menarik adalah, jika tiap lafal itu memiliki makna yang sama, niscaya antara satu lafal dengan lafal lainnya bisa saling menggantikan. Namun, faktanya, penggantian semacam ini dalam al-Qur'an tidak pernah terjadi (sangat dilarang). Artinya, hal ini mengindikasikan bahwa setiap lafal

tersebut memiliki makna spesifik, makna khas yang kebetulan belum ditemukan padanannya secara pas dalam bahasa Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian yang mengomparasikan fenomena sosial yakni wabah korupsi di masyarakat dengan perilaku orang-orang munafik dalam bentuk amtsal Surat Al Baqarah Ayat 17-18 ini menggunakan metodologi kualitatif tipe *library research* yaitu penelitian berdasarkan literatur dan data-data empiris yang kemudian disajikan sebagai sumber rujukan dalam menjawab permasalahan fenomena sosial yang dalam hal ini berupa wabah korupsi di masyarakat.

### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam setiap pembahasan penelitian ini dalam segi sumber data diperoleh dengan sumber sekunder yakni melalui dokumen berupa literatur buku, kitab-kitab salaf, media massa, artikel, jurnal ilmiah. Dalam segi cara yakni menggunakan teknik observasi (pengamatan) terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat dan teknik dokumentasi yakni telaah pustaka melalui buku, jurnal, artikel, kitab-kitab salaf.

Pembahasan mengenai ayat Al-Quran tentang orang-orang munafik yang di-*qiyas* kan dengan konteks zaman modern yakni fenomena korupsi di masyarakat mengombinasikan berbagai sumber rujukan lintas zaman, terutama dalam hal penafsiran ayat menggunakan sumber kitab-kitab tafsir, sedangkan fenomena korupsi menggunakan sumber jurnal ilmiah, artikel, media massa.

### **c. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk menganalisa fenomena sosial dengan ayat Al-Quran yang universal menggunakan teknik analisis tema kultural (*discovering cultural theme*) yakni mencari hubungan diantara domain dengan keseluruhan pembahasan yang dinyatakan dalam tema atau judul penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pengertian Gaya Bahasa Al-Qur'an**

Gaya bahasa al-Qur'an atau dalam kajian linguistik disebut dengan stilistika merupakan kajian yang objeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Menurut Keraf kata *style* diturunkan dari kata lain *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Ketika dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka istilah *style* lalu berubah menjadi kemampuan atau keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dari kata tersebut muncul istilah "stilistika". Menurut Zarqani stilistika (*uslub*) adalah cara berbicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.

Sedangkan menurut Charless Bally stilistika adalah kritik sastra yang terfokus pada aspek kebahasaan, dimana dengan adanya kritik ini bisa diketahui nilai suatu karya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *Stilistika* adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Dengan demikian *stilistika al-Qur'an (Uslub al-Qur'an)* bukanlah kosakata dan susunan kalimat, akan tetapi metode yang dipakai al-Qur'an dalam memilih kosakata dan gaya kalimatnya.

Dalam budaya Arab, stilistika bermula dari apresiasi para kritikus terhadap puisi dan pidato lalu pembahasan pada aspek-aspek kebahasaan dalam al-Qur'an. Pada masa Islam, al-Qur'an turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya penuturan yang lebih mengena dan memudahkan penghafalan. Diantara para ulama yang menaruh perhatian pada al-Qur'an dengan aspek kebahasaannya ialah al Jahis (abad III H) dengan karyanya *Nazhm Al Qur'an Ay min Al Qur'an* dan *Masail min Al Qur'an* ia memfokuskan diri pada aspek semantic. Ibn Qutaibah (w 267 H), al Khattabi dengan karyanya *Bayan F'jaz Al Qur'an*, al Baqilani, Abd Qahir al Jurjani (w 471 H) dengan karyanya kitab *Dalail al F'jaz* dan lain sebagainya. Walaupun saat itu belum terdapat istilah stilistika, akan tetapi jika melihat karya-karya mereka, dasar-dasar dari stilistika sudah ada.

### 1. Al-Aswat (Fonologi)

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Secara etimologis, fonologi terbentuk dari kata *fon* yang berarti bunyi, dan *logi* berarti ilmu. Menurut hirarki satuan bunyi yang menjadi obyek studinya, fonologi dibedakan menjadi dua. *Pertama*, fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa yang memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. *Kedua*, fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.

Bunyi-bunyi bahasa pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu vocal dan konsonan. Vocal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, tanpa penyempitan dalam saluran suara diatas glottis, misalnya bunyi a, i, u, e, dan o. konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara diatas glottis, misalnya bunyi b, c, dan d. perbedaannya adalah arus udara dalam pembentukan bunyi vocal setelah melewati pita suara tidak mendapat hambatan apa-apa, sedangkan dalam pembentukan bunyi konsonan arus udara itu masih mendapat hambatan atau gangguan. Sementara istilah vocal rangkap atau diftong adalah karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel, seperti *au*, pada kata kerbau dan harimau.

Dalam literatur Arab konsonan (*Showamit*) terbagi tujuh bagian:

- a. *Plosif (Showamit Infjariyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, dibelakangnya udara terkumpul, kemudian terjadi pelepasan. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *ba, ta, to, dod, kaf, dan qof*.
- b. *Nasal (Showamit anfiyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan keluarnya

udara melalui hidung. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *mim* dan *wau*.

- c. *Lateral (Showamit munbarifab)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan dengan penutupan sebagian lidah. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *lam*.
- d. *Getar (Showamit mukarrob)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan artikulator yang bergetar secara cepat. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *ro*.
- e. *Frikatif (Showamit intitakijah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *fa, sa, sin, sod, zay, gin, dan 'ain*.
- f. *Plosif-Frikatif (Showamit infijariyah)* yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara plosive dan frikatif. Huruf yang termasuk kelompok ini adalah *jim*.
- g. *Semivokal (ashbah as-showait)* yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vocal maupun konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf-huruf yang termasuk kelompok ini adalah: *wau, dan ya*.

Sedangkan vokal (*Showait*) terbagi dua bagian:

- a. Vocal pendek (*Showa'it qosirob*) yaitu bunyi *fathab, kasrah, dan dhommah*.
- b. Vokal panjang (*Showa'it towilah*) yaitu bunyi *alif, wau dan ya* yang dibaca panjang.

Menurut az-Zarkani yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi al-Qur'an adalah keserasian dalam pengaturan *harakah* (tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i, u), *sukun* (tanda baca "mati"), *madd* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), dan *Ghunnah* (nasal) sehingga enak untuk di dengar dan di resapkan.

Keserasian bunyi al-Qur'an ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala kita mendengarkan al-Qur'an, surat dan ayat mana saja, yang dibaca dengan baik dan benar. Akan terdengar suatu irama, nada musik mengalun yang sangat mengagumkan, huruf-hurufnya menyatu sehingga sulit untuk dipilah-pilah satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna music yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan dan vocal yang ditopang oleh pengaturan *harakah, sukun, madd, dan ghunnah*.

Kalau di teliti lebih lanjut keserasian bunyi pada akhir ayat dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Pengulangan bunyi huruf yang sama, seperti pengulangan huruf *rad* dan *ba* pada surat al-Qamar (54: 33-41), al-Insan (76: 1-13), 'Abasa (80: 17-23), dan asy-Syams (91: 11-15).
2. Pengulangan bunyi lafal, seperti pengulangan lafal *at-tariq, kaida, dakka, sofa, abad, dan 'aqabah* pada surat at-Tariq (86: 1-2, 15-16), al-Fajr (89: 21-22, 25-26), dan al-Balad (90: 11-12).
3. Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran, seperti pengulangan bunyi *tumisat, furijat, nusifat, uqqitat, ujilat, garqa, nasya, sabha, sabqa, amra, rajifah, radifah, wajifah,*

*kbasyi'ah, hafirah, suyyirat, 'uttilat, sujjirat, dan zummijah*, pada surat al-Mursalat (77: 8-12), an-Nazi'at (79: 1-5, 6-10), at-Takwir (81: 3-12).

## 2. Mu'arrobah

Para ulama berbeda pendapat mengenai ada atau tidak adanya *mu'arrobah* (kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab) di dalam al-Qur'an. Sebagian dari mereka menolak dengan berdasarkan firman Allah: "*sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-qur'an dengan bahasa Arab.*" (Yusuf (12:22)) "*Dan demikianlah kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab.*" (Taha(20:113)). Dan sebagian lagi tidak mempermasalahkannya, dengan alasan, karena kata serapan tersebut jumlahnya hanya sedikit, dan tidak akan mampu merubah al-Qur'an menjadi bukan bahasa Arab.

Menurut as-Suyuti, sebenarnya bangsa Arab lama menyerap beberapa kata bahasa asing didalam karya mereka. Proses penyerapan ini (asimilasi bahasa) dilakukan dengan cara menggabungkan kata-kata asing tersebut dengan lafal-lafal yang telah ada, lalu dirubah atau dikurangi sebagian huruf-hurufnya, kemudian lafal-lafal tersebut dipergunakan dalam puisi-puisi dan percakapan sehari-hari, sehingga menjadi bahasa Arab yang *fasih*. Dan dalam konteks bahasa inilah al-Qur'an diturunkan.

Ar-Raghib al-Asfahani menyebutkan dua lafadz yang *mu'arrobah* yaitu: lafal *jahannam* dan *sijil*, az-Zamakhsyari menyebutkan satu lafal, yaitu *sijil*, Muhammad Abduh menyebutkan dua lafal *zarabiyy* dan *sinin* Mahmud Ahmad Najlah menduga ada dua puluh tiga lafal yang patut diadakan penelitian, yaitu: *abban, ara'ik, asatir, akwab, jannah, jahannam, zarabiyy, safilin, sijil, sijin, siraj, sinin, syaitan, tuwa, 'illyun, gassaq, qalam, kumwirat, marqum, misk, musaitir, namariq, yabur*.

Adanya perbedaan di kalangan para ulama untuk menentukan lafal-lafal *mu'arrobah* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa lafal-lafal tersebut sudah menyatu dan dapat ditemukan akar lafalnya dalam bahasa Arab, sehingga sulit diketahui apakah suatu lafal itu *mu'arrobah* atau bukan. Dan pendapat yang dikemukakan dalam kitab *al-Itqan* diatas merupakan penyelesaian yang dapat diterima akal.

## 3. Karakteristik gaya Al-Qur'an

Menurut az-Zarqani, gaya Al-Qur'an memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. keserasiannya dalam tata bunyi, yaitu keserasiannya dalam *harakah* tanda baca yang menimbulkan bunyi "a", "i", dan "u", *sukun* (tanda baca mati), mad (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), dan ghunnah (nasal) sehingga enak untuk didengar dan diresapi. Keserasian ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala seseorang mendengarkan Al-Qur'an, surat, dan ayat mana saja. Pembacaan yang baik dan benar akan memperdengarkan suatu irama nada musik yang mengalun dengan mengagumkan. Huruf-hurufnya menyatu sehingga sulit untuk dipilih-pilih satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan dan vocal yang ditopang oleh pengaturan harakah, sukun, madd, dan ghunnah.

1. Al-Qur'an dapat dipahami, baik oleh orang awam maupun oleh ahli. Artinya, jika Al-Qur'an dibaca oleh orang-orang awam atau dibacakan di hadapan mereka maka mereka akan merakan keindahan dan keagungannya. Selain itu, mereka juga

akan memahaminya sesuai dengan kemampuan akal mereka. jika Al-Qur'an dibaca oleh para ahli atau dibacakan di hadapan mereka maka mereka akan merakan keindahan dan keagungannya maka mereka juga akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami oleh orang-orang awam.

2. Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan; dalam arti, gaya Al-Qur'an diarahkan pada akal dan perasaan manusia secara bersama-sama.
3. formulasi dan narasi Al-Qur'an sangat akurat; dalam arti, unsur-unsur Al-Qur'an, kata-kata, kalimat-kalimat, dan ayat-ayatnya terjalin secara kuat.
4. Variasi dan seni penyusunan kalimat yang sangat kuat; dalam arti, suatu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata-kata dan struktur yang beda-beda.
5. Gaya Al-Qur'an dapat menghimpung gaya tuturan secara global dan gaya tuturan secara rinci.
6. Penggunaan kata-katanya yang efisien dan efektif.

#### D. Kesimpulan

Gaya bahasa atau *style* itu sendiri menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian yang dimaksud stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki dan mengkaji bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an. Namun yang perlu ditekankan disini, stilistika al-Qur'an yang dimaksud bukan perbincangan mengenai pelbagai aspek dan perkembangan dalam dunia stilistika, yang secara umum berkenaan dengan seni pengungkapan. Tetapi, yang dimaksud dengan stilistika al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa para pemikir muslim klasik berusaha dengan keras untuk menunjukkan ke-*fasahaban* al-Qur'an melalui cara pandang stilistika.

Pemilihan kata dalam al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Salah satu faktor yang melatari pemilihan kata dalam al-Qur'an adalah keberadaan konteks baik bersifat geografis, sosial maupun budaya (*asbab al Zuruf*). Seperti yang dikatakan dalam kajian sosiolinguistik, bahwa ketika aktifitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, yaitu faktor situasional dan sosial. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan terutama pemilihan kata-kata bagaimana caranya mengkode, sedangkan faktor sosial menentukan bahasa yang dipergunakan. Dengan begitu preferensi kata atau kalimat benar-benar menjadi pertimbangan sehingga bahasa al-Qur'an yang di ekspresikan menjadi komunikatif dan bisa diterima.

Lafal-lafal dalam al-Qur'an jika ditelusuri dan di teliti secara mendalam akan memunculkan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Apabila ilmu-ilmu tersebut dihimpun tentunya akan menghasilkan referensi yang sangat mengagumkan, sehingga nantinya al-Qur'an bukan hanya merupakan sumber hukum fiqh dan aqidah tetapi juga sumber bidang kebahasaan.

### E. Daftar Pustaka

- Ainul Hakim, *Stilistika Morfologi al-Qur'an juz 30*, jurnal ilmu bahasa dan sastra, vol.5 No.1, 2010
- Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Muhammad Abd al-Azim Az-Zarqani, *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an, Dar al-Ihya'*, Mesir
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS,2009)
- Syihabuddin Qalyubi, *stilistika al-Qur'an pengantar orientasi studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997)